



## Cikal Bakal Lahirnya Bontang

Saya mencintai Bontang dengan segenap mula dan akhirnya. Di sinilah saya dilahirkan, dibesarkan, menuntut ilmu agama di Taman Pendidikan Alquran (TPA), menuntut ilmu dalam pendidikan formal dari SD hingga SMA (kecuali kuliah di Yogya), serta rezeki untuk mencari nafkah dan jodoh juga telah ditakdirkan di sini.

Begitu cintanya dengan Bontang, jujur tiba-tiba saja saya agak sulit dan grogi bagaimana harus mulai berkata-kata. Jari jemari ini akan ikut menjadi saksi, betapa saya mencintainya lewat sebuah tulisan untuk menceritakan *wujud wajahmu* wahai tanah kelahiran. Saya berharap, semoga anak dan cucuku kelak yang ditakdirkan Tuhan untuk hidup pula di Bontang, akan lebih mencintaimu dari apa yang telah kurasakan.

Adalah Bontang sebuah nama kota di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Dalam perbendaharaan asli Kalimantan tidak dikenal kata “Bontang”. Menurut cerita turun-temurun, “Bontang” merupakan akronim bahasa Belanda “*bond*” yang berarti kumpulan atau bahasa Inggris yang artinya ikatan persaudaraan, serta “*tang*” dari kata pendatang. Sebutan ini diberikan karena cikal bakal kampung Bontang tidak lepas dari peran pendatang. Asal muasal nama Bontang berdasarkan kitab *saway* yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara bahwa yang memberi nama Bontang Adalah Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300–1325).

Apa pun arti nama dari Bontang, yang jelas Bontang telah membuat saya jatuh hati. Di tanah kelahiran ini terdapat dua perusahaan raksasa, yaitu PT Pupuk Kaltim yang merupakan penghasil pupuk urea dan amoniak terbesar di Indonesia dan PT Badak LNG pabrik pengolah gas alam cair dengan pengalaman besar dalam industri LNG dunia. Dalam perjalanannya, kedua perusahaan tersebut cukup memberikan pengaruh terhadap Bontang.

Kedua orang tua saya pernah menceritakan bahwa ketika mereka datang di Bontang untuk merantau, dahulu kota ini hanyalah kawasan yang dapat dikatakan bak hutan. Sebab, ketika itu belum tampak dilakukan program pembangunan di segala bidang. Ditambah lagi panorama yang ada memang masih didominasi oleh banyaknya pepohonan.

Semenjak hadirnya dua perusahaan tadi, secara bertahap cukup memberikan perubahan terhadap masyarakat. Salah satunya dibukanya lapangan pekerjaan sehingga cukup

membantu mengurangi pengangguran yang ada di Bontang. Seiring berjalannya waktu, Bontang pun kemudian dipandang sebagai salah satu kota industri di Indonesia.

Sebelum Bontang dikenal sebagai kota industri, tanah kelahiran ini hanyalah sebuah kecamatan. Namun, karena adanya sebuah pertimbangan, di mana Bontang dianggap sebagai suatu kawasan industri yang sangat strategis untuk dilakukan berbagai struktur pembangunan dari adanya dua perusahaan raksasa industri tadi, yang mana tidak hanya memberikan devisa berskala lokal, tetapi juga bagi bangsa ini maka oleh pemerintah setempat Bontang akhirnya dapat dikembangkan menjadi kota.

## SEJARAH BERDIRINYA KOTA BONTANG

Sebelum 1950 Kota Bontang hanya sebuah kota kecil.

- 1950 : Dibentuk asisten wedana yang berkedudukan di Bontang Kuala.
- 1972 : Dibentuk Pemerintahan Kecamatan berkedudukan di Bontang Baru membawahi 11 desa.
- 1977 : Dibentuk wilayah kerja Pembantu Bupati Kdh. Tk. II Kutai Wilayah Pantai.
- 1984 : Kecamatan Bontang diusulkan oleh Gubernur Kaltim untuk ditingkatkan menjadi kotif.

- 1989 : Dengan PP No. 20 Th. 1989 Kecamatan Bontang disetujui menjadi kotif dan diresmikan pada 1990 dengan membawahi Kecamatan Bontang Utara dan Bontang Selatan.
- 1999 : 12 Oktober 1999, kotif berubah menjadi kota otonom berdasarkan UU 47 Th. 1999.

Setiap 12 Oktober ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun Kota Bontang.

Tahun berganti tahun, orang tua saya juga menceritakan bahwa ketika itu masyarakat pendatang dari luar Bontang pun mulai banyak yang berdatangan untuk merantau karena daya tarik yang dimiliki Bontang. Jadi, jika kedua perusahaan industri tadi tidak ada, saya berpikir Bontang mungkin hanya akan menjadi sebuah wilayah “bisu” yang tidak akan ramai didatangi. Dan, juga tidak akan dapat *bermetamorfosis* menuju pendewasaan ke arah pengembangan yang lebih maju. Dapat dibuktikan sampai sekarang ini, teman-teman kuliah saya yang berasal dari luar Kalimantan dapat mengenal Bontang sebagai kota industri karena adanya ikon PT Pupuk Kaltim dan PT Badak LNG.

Suatu hari saya pernah menemukan berita dalam sebuah harian *online* yang mengabarkan bahwa berdasarkan data yang dihimpun *VIVAnews* dari Badan Pusat Statistik (BPS) edisi Agustus 2010, Kota Bontang di Kalimantan Timur pada 2009 membukukan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tertinggi. PDB adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara/daerah pada periode tertentu.

PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional/daerah. Masih terekam di memori, PDB per kapita Kota Bontang saat itu tercatat sebesar Rp368,05 juta. Karenanya, saat itu dikabarkan bahwa Kaltim merupakan provinsi yang memberikan gaji atau upah tertinggi kedua secara nasional kepada karyawan atau buruh, yakni Rp2,15 juta per bulan.

Saat membaca berita itu, saya cukup bahagia karena setidaknya media memberitakan *wajah* positif tentang Bontang. Namun, di balik berita itu sungguh dalam pikiran justru hal tersebut akan menjadi tantangan tersendiri. Apa pun tantangannya, saya berharap yang penting pada akhirnya semoga semua masyarakat di sini akan dapat sejahtera. Sederhananya dalam maksud pikiran saya bahwa berdasarkan usia layak kerja semoga tidak ada satu orang pun yang nantinya menganggur.

Dengan PDB Bontang yang dikabarkan tertinggi tadi, jujur saya pun lantas belum bisa dan berani mengatakan bahwa semua masyarakat Bontang telah sejahtera dan makmur. Sebab, ukuran untuk dapat menjelaskan semua itu bukanlah hal yang mudah. Namun, setidaknya sekarang ini saya merasa bahwa meskipun berada di sebuah kota kecil karena wilayahnya yang memang tidak begitu luas (sekira 49.757 ha), tetapi Bontang menyimpan sejuta kedamaian, kenyamanan, dan keindahan bak seluas samudra. Begitu tidak terlalu luasnya wilayah Bontang maka jika pembaca sekalian tersasar di sini, saya jamin tidak akan hilang. Tenang saja pasti masih akan bisa ditemukan. He-he....



## Identitas

Pada episode 1, saya sudah mengajak pembaca sekalian untuk berjalan-jalan sejenak mengenal Bontang dari sudut asal usul nama, dan kehadiran dua perusahaan raksasa hingga akhirnya Bontang berdiri menjadi salah satu kota industri di Indonesia. Selanjutnya, mari kita simak rangkaian catatan pada episode 2.

Setiap kota di Indonesia pastinya memiliki lambang. Menurut saya, lambang itu memiliki peran yang cukup penting, yaitu sebagai fungsi identitas untuk membedakan karakter daerah satu dengan daerah lainnya. Ibaratnya, lambang adalah bagian tubuh yang mampu mengutarakan isi hati dari apa yang dipikirkan dan dikehendaki. Karena itulah, saya berpikir lambang dibuat sebagai perwujudan identitas dan karakter suatu daerah untuk mengutarakan isi hatinya kepada publik bahwa “inilah keberadaan kami, inilah yang kami mau, dan inilah yang kami cita-citakan”.



### Lambang Kota Bontang

Dari lambang tersebut, pembahasaan secara kualitatif yang coba saya rangkai bahwa sebagai kota kecil yang berada di tengah garis khatulistiwa dengan didukung keberadaan dua perusahaan besar (PT Pupuk Kaltim dan PT Badak LNG), kemakmuran, kesuburan, dan memiliki perisai Ketuhanan Yang Maha Esa, Bontang sesungguhnya ingin menjadi sebuah kota yang dibangun dengan asas demokrasi demi mewujudkan persatuan dan kesatuan, perdamaian, serta jiwa dan semangat Pancasila. Dan, semua itu akan dapat terwujud dengan *bessai berinta*, kita mendayung bersama.

Untuk mendayung bersama, diwujudkan dengan adanya upaya membangun hubungan harmonis atas hadirnya keberagaman suku bangsa yang mendiami Bontang. Saat saya

hidup di Kota Yogya selama 3 tahun 10 bulan, kebanyakan teman saya di kampus lebih mengenal dan mengira Bontang sangat kental dengan suku Dayak. Saya sempat menjelaskan ke mereka bahwa selain Dayak ada suku lain yang juga memegang peranan penting di Bontang, yaitu Kutai yang merupakan suku melayu asli yang awalnya mendiami wilayah pesisir Kalimantan Timur.

Kronologis singkat mengapa suku Kutai hadir dalam catatan sejarah, bahwasanya seiring dengan perkembangan, dulu berdiri dua Kerajaan Kutai. Adalah Kerajaan Kutai Martadipura yang berdiri lebih dulu dengan rajanya Mulawarman. Selanjutnya, berdiri pula kerajaan Kutai Kartanegara yang kemudian menaklukkan Kerajaan Kutai Martadipura, dan lalu berubah nama menjadi Kerajaan *Kutai Kartanegara Ing Martadipura*. Akhirnya, kerajaan ini menguasai wilayah yang luas di daerah Kalimantan Timur (bila ditinjau sekarang meliputi Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, Kota Samarinda, Kota Balikpapan, sebagian kecil dari Kabupaten Paser dan Kabupaten Penajam Paser Utara, dan termasuk Kota Bontang). Setiap raja dan juga keturunannya bergelar Aji, dan gelar ini terus disandang oleh setiap keturunannya hingga sekarang.

Seiring perkembangan zaman, terjadilah proses asimilasi dengan suku-suku pendatang, di mana orang Kutai kemudian menikah dengan orang Jawa, Bugis dengan Dayak, Banjar dengan Mandar, dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian membuat Bontang akhirnya semakin berwarna dengan keanekaragaman suku bangsa yang mendiami di dalamnya seperti Kutai, Dayak, Banjar, Bugis, Jawa, Mandar,



Mamuju, Madura, Batak, Minahasa, Flores. Dengan keberagaman itu, Bontang semakin memiliki kedamaian tersendiri dalam bagaimana cara mereka mendayung bersama untuk hidup berdampingan secara harmonis. Terbukti sampai sekarang ini saya menulis dalam usia 24 tahun, alhamdulillah belum pernah ditemukan dalam *catatan hitam sejarah* yang mengulas bahwa Bontang pernah mengalami perpecahan antarsuku bangsa. Saya berharap, semoga situasi dan kondisi damai seperti ini tetap akan bertahan hingga saya memiliki anak dan cucu kelak.

Kedamaian antarsuku bangsa di Bontang dapat pula saya deskripsikan misalnya, dalam ruang lingkup kecil di lingkungan sekitar. Saya adalah orang Mandar yang bertetangga dengan orang Jawa, Dayak, Bugis, Mamuju, dan Flores. Agama yang kami yakini pun berbeda ada Islam dan Kristen. Meskipun berbeda, tetapi kami sudah seperti keluarga. Saat perayaan hari besar keagamaan atau acara ibadah yang lainnya, kami selalu saling membantu seperti dalam hal memasak bersama, saling meminjamkan barang saat menggelar hajatan karena di rumah kekurangan piring, sendok, dan peralatan lainnya. Saat tetangga kami ada yang sakit, mengalami kesulitan, dan hendak bergotong royong membersihkan lingkungan, selalu yang tampak adalah pemandangan indahny kebersamaan untuk saling menolong. Dan semua itu terbangun dalam bingkai kesederhanaan, dan murahny sebuah senyuman yang mereka miliki untuk saling berbagi.



## Pesona PT Pupuk Kaltim (PKT)

Tulisan di episode 3 ingin menceritakan tentang salah satu perusahaan yang memiliki pengaruh bagi perkembangan Kota Bontang. Adalah PT Pupuk Kaltim tempat di mana penulis dan sebagian warga Bontang bekerja. Bagian selanjutnya penulis ingin melakukan *flashback* kilat pada sebuah bangunan pabrik raksasa yang ada di Bontang.

Sejak di bangku kuliah saya sudah bercita-cita ingin kembali ke kota kecil ini untuk mengabdikan diri di tanah kelahiran. Di Bontang saya dilahirkan, dibesarkan, hingga bisa mengabdikan di tanah sendiri itu rasanya suatu berkah. Terkadang saya merasa *garis tangan* Tuhan seolah sangat serius *menjodohkan* saya dengan tanah Borneo. Bahkan, jodoh pendamping hidup pun tertambat di sini, padahal suami bukan orang Bontang. Saya sempat mikir, itu artinya Tuhan sampai belab-belain membuat skenario untuk membuka pikiran Qadri yang dulu di tanah kelahirannya (re: Bonde) buat menjemput